

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinatif kreatif seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Proses tersebut bersifat individualis artinya cara yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang dapat berbeda. Perbedaan itu meliputi beberapa hal diantaranya metode, munculnya proses kreatif dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang hingga bahasa penyampaian yang digunakan (Waluyo, 2002:68).

Sastra sebagai hasil pekerjaan seni kreasi manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Sastra dan manusia erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya. Kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi seorang pengarang tinggal menuangkan masalah-masalah yang ada di sekitarnya menjadi sebuah karya sastra.

Fiksi pertama-tama menyaran pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007:4). Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) (dalam pendekatan *structural dan semiotic*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal

itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyoalkan pada kebenaran sejarah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007:2).

Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Oleh karena itu, fiksi menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2007:2) dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

Ditinjau dari segi isi, sastra biasanya dikatakan sebagai karangan yang tidak mengandung fakta tetapi fiksi. Sastra dibedakan dari berbagai jenis tulisan lain seperti, berita, laporan perjalanan, sejarah, biografi, dan tesis, sebab jenis-jenis tulisan itu menyampaikan informasi yang berupa fakta. Dengan demikian menurut pandangan ini, jelas bahwa sastra adalah segala jenis karangan yang berisi dunia khayalan manusia, yang tidak bisa begitu saja dihubungkan dengan kenyataan. Konsekuensi pandangan ini adalah bahwa dunia diciptakan sastrawan dalam puisi, novel, dan drama merupakan hasil khayalan yang harus dipisahkan dari dunia nyata, yakni dunia yang kita hayati sehari-hari ini (Damono, 2006:21).

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak digemari oleh pembaca adalah novel. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan novel di Indonesia sekarang cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel-novel baru telah

diterbitkan. Novel tersebut mempunyai bermacam tema dan isi, antara lain tentang problem-problem sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan wanita. Sosok wanita sangatlah menarik untuk dibicarakan, wanita di sekitar publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. Wanita telah menjelma menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks. Dengan kata lain, saat ini telah hilang sifat feminis yang dibanggakan dan disanjung bukan saja oleh wanita, tetapi juga kaum laki-laki. Tentu hal ini sangat menyakitkan apabila wanita dijadikan segmen bisnis atau pasar (Anshori, 1997:2).

Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy mempunyai sisi kelebihan dari novel yang lainnya, yaitu merupakan novel Islami pembangun jiwa. Novel Islami adalah novel yang di dalamnya mengandung nilai-nilai Islami. Nilai-nilai Islami yang dimaksud adalah nilai-nilai yang tercermin lewat perilaku dan penampilan tokoh-tokohnya, seperti cara begaul, berpacaran, berpakaian, dan sebagainya. Banyak pesan tersirat dari novel Habiburrahman seperti novel-novel sebelumnya, yakni mengangkat harkat perempuan Islam melalui contoh wanita-wanita hebat pencari ilmu pada zaman Rasulullah.

Novel *Cinta Suci Zahrana* memberikan gambaran kepada pembaca tentang arti kehidupan dan hakikat penciptaan manusia. Manusia hidup di dunia tidak hanya menjalani hidup dengan segala masalah dan kebahagiaan yang ada, akan tetapi juga harus menjalankan kewajiban sebagai umat-Nya serta mengenal jati diri.

Habiburrahman El Shirazy adalah novelis No.1 Indonesia (dinobatkan oleh Insani Universitas Diponegoro Semarang, 2008). Sastrawan terkemuka Indonesia ini juga ditahbiskan oleh Harian Republika sebagai tokoh perubahan Indonesia 2007. Sarjana Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir ini, selain dikenal sebagai novelis, juga dikenal sebagai sutradara, da'i, dan penyair. Karya-karyanya banyak diminati tak hanya di Indonesia tapi juga di mancanegara. Banyak kalangan menilai, karya-karyab fiksinya dinilai dapat membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi pembaca (El Shirazy, 2011:277).

Habiburrahman sering menampilkan tokoh-tokoh perempuan dalam novelnya. Demikian pula pelukisan watak yang disandang oleh para tokoh tersebut, sehingga tokoh ini mencerminkan dan mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia yang sesungguhnya. Tokoh perempuan yang dimunculkan selalu mewakili kehidupan wanita zaman sekarang, sehingga sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Novel *Cinta Suci Zahrana* ini mampu mengajak pembaca untuk ikut larut dalam kehidupan yang dialami oleh Zahrana sebagai tokoh utama.

Gambaran perempuan yang mengikuti perjalanan kodratnya dikenal sebagai persepsi tradisional. Perempuan diciptakan untuk hamil, melahirkan, menyusui, membesarkan anak, memelihara dan mendidik anak, selain itu perempuan juga berperan untuk melayani suami seperti melakukan urusan yang berkaitan dengan dapur, sumur, dan kasur. Persepsi ini nampaknya tetap hadir dari dulu hingga sekarang. Hal ini dilihat dari penampilan dan eksistensi perempuan dari segi fisik dan afektif. Perempuan dengan fisiknya terkesan

lemah dan dari afektifnya terkesan perasa, keadaan ini mendukung bertahannya persepsi tradisional.

Dengan berkembangnya zaman, mulai dirasakan adanya pergeseran nilai dan orientasi. Tentang masa depan, perempuan mulai memprogram dirinya untuk kuliah dan bekerja, pada waktu usia berapa menikah, perlukah punya anak atau berapa dan kapan punya anak, suami pilihan yang ideal bertipe bagaimana dan serangkaian program lainnya yang menunjukkan keinginannya untuk tidak mengikat diri pada yang tradisional (Prayitno, 2003:21).

Eksistensi wanita yang diharapkan adalah wanita memenuhi kodratnya (fitrah) dengan melakukan kegiatan yang merupakan bagian dari tugasnya seperti terhadap anak dan suami, ini berarti wanita berorientasi di rumah. Walaupun demikian, wanita diharapkan untuk mengaktualkan potensinya dengan beberapa cara dan kegiatan, serta pekerjaan yang tidak mengganggu kegiatan pemenuhan kebutuhan kodratnya dan juga melakukan kegiatan yang tidak bersenjangan dengan kodratnya. Aktualisasi potensi bisa berupa aspek akal yang disalurkan pada pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan. Dengan tersalurnya potensi wanita secara kodrati dan fitri baik fisik, afektif atau kemampuan, keterampilan dan minatnya akan mengantarkan wanita untuk mengoptimalkan eksistensinya ke arah yang lebih positif (Al-Buthi: 2002:35).

Gerakan feminis adalah upaya untuk meningkatkan kedudukan serta derajat kaum wanita agar sejajar atau sama dengan laki-laki. Pada akhirnya, wanita dapat menunjukkan tokoh-tokoh citra wanita yang kuat dan mendukung

nilai-nilai feminisme. Goofe (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002:46) menyatakan bahwa feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan alasan-alasan yang mendasari pentingnya dilakukan penelitian ini sebagai berikut.

1. Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan salah satu novel penting dalam kesusastraan modern. Minat untuk mempelajari sosok perempuan lebih jauh lagi dan bagaimana perkembangan perempuan sekarang ini.
2. Pembahasan mengenai masalah citra perempuan yang terkandung dalam novel *Cinta Suci Zahrana* penting dilakukan untuk mengetahui relevansinya dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat.
3. Analisis terhadap novel *Cinta Suci Zahrana* diperlukan guna menentukan kontribusi pemikiran dalam memahami masalah kejiwaan yang ditimbulkan oleh konflik kebutuhan-kebutuhan dalam bentuk kepribadian seseorang.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah serta mengena pada sasaran yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkungannya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas yang dapat berakibat

penelitiannya menjadi tidak fokus. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Analisis struktur novel ini yang dibahas meliputi tema, alur, tokoh, dan latar.
2. Analisis citra perempuan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis.

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimanakah citra perempuan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy ditinjau dari kritik sastra feminis?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan struktur yang membangun novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Mendiskripsikan citra perempuan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy ditinjau dari kritik sastra feminis.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai suatu karya ilmiah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun bagi masyarakat luas pada umumnya.
- b. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah penelitian terhadap karya sastra yang berupa novel dengan penekanan pada analisis psikologis.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca dan penikmat sastra

Penelitian novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahma El Shirazy diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitianpenelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya dengan menganalisis konflik batin tokoh utamanya.

- b. Bagi mahasiswa Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan bagi mahasiswa untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif demi kemajuan diri.

c. Bagi pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh pengajar dan pendidik yang ada khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia di berbagai sekolah sebagai materi ajar yaitu materi sastra.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Tinjauan terhadap hasil penelitian sebelumnya ini hanya akan dipaparkan beberapa penelitian sejenis yang berkaitan dengan permasalahan citra perempuan.

Citra Agustina Syawalani (UMS, 2006) dalam skripsinya “Citra Wanita dalam Novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif: Tinjauan Sastra Feminis.” Penelitian ini menemukan adanya struktur yang membangun dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif terlihat keterjalinan berbagai unsur, antara lain: tema, alur, latar, dan penokohan. Berdasarkan analisis citra wanita dalam aspek novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif dengan tinjauan sastra feminis terdapat empat citra wanita antara lain: citra wanita dalam aspek fisis, citra wanita dalam aspek psikis, citra wanita dalam keluarga, dan citra wanita dalam masyarakat.

Weni Sucipto (UMS, 2008) dalam skripsinya yang berjudul “Citra Wanita sebagai Istri dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburahman El Shirazy: Tinjauan Sastra Feminis.” Penelitian tersebut mengambil kesimpulan bahwa citra wanita sebagai istri dalam novel *Pudarnya*

Cleopatra antara lain, (1) wanita sebagai istri yang penuh cinta, kasih sayang, dan perhatian, (2) wanita sebagai istri yang setia pada suami, (3) wanita sebagai istri menghargai pendapat suami, (4) wanita sebagai pendukung suami.

Muhammad Latif (UMS, 2012) dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy.” Penelitian tersebut mengambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Cinta Suci Zahrana* adalah: (1) Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, (2) Nilai pendidikan akhlak terhadap manusia: (a) akhlak terhadap diri sendiri, (b) akhlak terhadap keluarga, (c) akhlak terhadap masyarakat atau orang lain, dan (3) Nilai pendidikan akhlak terhadap alam.

Berdasarkan Uraian tentang hasil penelitian terdahulu, maka dapat dilihat bahwa orisinalitas penelitian dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy: Kritik Sastra Feminis” dapat dipertanggungjawabkan.

G. Landasan Teori

1. Novel dan Unsur- Unsurnya

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan. Pendapat demikian memang benar tapi juga ada kelanjutannya. Yakni bahwa tidak semua yang

mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut agar dia merupakan karya yang indah, menarik dan dengan demikian juga memberikan hiburan pada kita. Tetapi ia juga dituntut lebih dari itu. Novel adalah novel syarat utamanya adalah bawa ia mesti menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang habis membacanya (Sam, 2008).

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007:25) membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian: fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan setting. Macam sarana kesastraan antara lain berupa sudut pandang, gaya (bahasa) dan nada, simbolis, dan ironi.

a. Fakta Cerita

1) Karakter atau Tokoh Cerita

Penggunaan istilah “karakter” (character) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2007:165).

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2007:165) penokohan adalah pelukisan atau gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan sekaligus mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana

penempatan, dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberi gambaran yang jelas kepada pembaca.

Tokoh-tokoh cerita dalam fiksi dibedakan menjadi beberapa jenis. Berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya, tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun sebagai pelaku yang dikenai kejadian. Tokoh utama sangat mempengaruhi perkembangan alur secara keseluruhan, ia selalu hadir sebagai pelaku yang sering dikenai peristiwa.

Adapun tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya lebih sedikit frekuensinya dan kehadirannya sebagai pendukung keberadaan tokoh utama. Tokoh tambahan juga mempengaruhi perkembangan alur karena keberadaannya dibutuhkan untuk memunculkan keberadaan tokoh utama (Nurgiyantoro, 2007:176).

Berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh, terdapat tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi pembaca. Adapun tokoh antagonis adalah tokoh yang selalu menyebabkan terjadi atau tumbuhnya konflik (Alterbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007:178).

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi

tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Sedangkan, tokoh kompleks atau tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupan, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya (Foster dalam Nurgiyantoro, 2007:181-183).

Oemarjati (dalam Al-Ma'ruf, 2010:82) menyatakan setiap tokoh yang hadir dalam cerita pasti memiliki unsur sendiri, misalnya unsur fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

Aspek fisiologis adalah unsur yang berkaitan dengan keadaan fisik tokoh, misalnya jenis kelamin, tampang, kondisi tubuh, dan lain-lain. Aspek psikologis adalah unsur yang berhubungan dengan keadaan kejiwaan tokoh, misalnya ambisi, cita-cita, kekecewaan, kecakapan, dan lain-lain. Aspek sosiologis adalah unsur yang berkaitan dengan kehidupan sosial tokoh, misalnya pangkat, status sosial, agama, kebangsaan, dan lain-lain (Lubis dalam Al-Ma'ruf, 2010:83).

2) Alur/ Plot

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara klausal saja. Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya memiliki konflik internal (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya. Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat

intens sehingga ending tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan (Stanton, 2007:26-32).

Menurut Trasif (dalam Nurgiyantoro, 2007:149-150) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima tahapan itu adalah sebagai berikut.

a) Tahap *situation* (tahap penyituasian)

Tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.

b) Tahap *generating circumstances* (tahap pemunculan konflik)

Masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.

c) Tahap *rising action* (tahap peningkatan konflik)

Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.

d) Tahap *climax* (tahap klimaks)

Konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.

e) Tahap *denouement* (tahap penyelesaian)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan.

Nurgiyantoro (2007:153-155) membedakan alur berdasarkan urutan waktu menjadi tiga jenis seperti berikut.

a) Plot Lurus, Maju, atau Progresif

Plot sebuah novel dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang kemudian.

b) Plot Mundur, Sorot Balik, *flash-back*, atau regresif

Karya yang berplot jenis ini langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan barangkali konflik yang telah meruncing. Pembaca belum mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan konflik tersebut.

c) Plot Campuran

Plot dalam novel tidak hanya mengandung plot progresif tetapi juga sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

3) Latar/ Setting

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah (Stanton, 2007:35). Stanton (2007:35) mengemukakan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

- a) Latar Tempat, menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi.
- b) Latar Waktu, berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- c) Latar Sosial, menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

b. Tema

Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana (Staton, 2007:36). Tema menurut Al-Ma'ruf (2010:19) adalah gagasan yang melandasi cerita, yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, misalnya masalah sosial, politik, budaya, cinta kasih, dan lain-lain. Staton (2007:45) berpendapat bahwa ada beberapa kriteria untuk mengidentifikasi tema, antara lain.

- 1) Penafsiran yang cukup, harus memiliki tanggung jawab untuk masing-masing hal (seluk-beluk) yang disampaikan dengan jelas di dalam cerita.
- 2) Penafsiran yang cukup, tidak boleh bertentangan dengan apa saja (seluk-beluk) dalam sebuah cerita.
- 3) Sebuah penafsiran tidak boleh berhenti pada bukti yang tidak jelas dan tidak tersiratkan dalam sebuah cerita.
- 4) Penafsiran harus ditangkap secara langsung dari cerita.

Adapun cara yang paling efektif untuk mengenali tema sebuah karya adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada di dalamnya (Stanton, 2007:42). Tema yang bagus adalah tema yang antara satu bagian dengan bagian yang lainnya itu berhubungan dan berarti terhadap kejadian. Dalam hal ini, tema sebagai inti cerita dalam sebuah karya sastra yang paling berhubungan baik dengan alur, penokohan, dan latarnya (Stanton, 2007:21).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tema merupakan inti dari sebuah cerita yang di dalamnya mengandung pokok pikiran atau pokok bahasan yang mendasari sebuah cerita dalam karya sastra.

c. Sarana Sastra

1) Sudut Pandang

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat (Nurgiyantoro, 2007:246). Sudut pandang (point of view) menyangkut pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pandang pengarang dalam mengemukakan gagasan dan ceritanya.

2) Gaya Bahasa

Gaya bahasa (style) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007:276). Bentuk ungkapan kebahasaan itu sendiri dalam sebuah novel menawarkan dua macam bentuk eksistensi yang paling berkaitan, sebagai sebuah fiksi dan sebagai sebuah teks (Nurgiyantoro, 20007:277).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara pengarang dalam mengolah bahasa dalam suatu karya sastra. Beberapa pengarang mungkin menggunakan gaya yang unik dan efektif sehingga tercipta keindahan dalam karya tersebut.

3) Simbolisme

Gagasan dan emosi terkadang tampak nyata bagaikan fakta fisis padahal sejatinya, kedua hal tersebut tidak dapat dilihat dan sulit dilukiskan. Salah satu cara untuk menampilkan kedua hal tersebut agar tampak nyata adalah melalui 'simbol'. Simbol berwujud detail-detail konkret dan faktual dan memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca.

Simbolisme sastra lebih menimbulkan persoalan bagi pembaca jika dibandingkan dengan sarana-sarana lain. Akan tetapi, perlu disadari bahwa simbolisme tidak dengan sendirinya menjadi eksotis atau sulit karena sebetulnya kita sering berhadapan dengannya seperti

dalam percakapan sehari-hari, ritual keagamaan, periklanan, pakaian, bahkan mobil (Stanton, 2007:64-65).

4) Ironi

Ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Ironi dapat ditemukan dalam hampir semua cerita terutama yang dikategorikan bagus. Bila dimanfaatkan dengan benar, ironi dapat memperkaya cerita seperti menjadikannya menarik, menghadirkan efek-efek tertentu, humor atau pathos, memperdalam karakter, merekatkan struktur alur, menggambarkan sikap pengarang, dan menguatkan tema (Stanton, 2007:71).

2. Teori Strukturalisme

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007:36).

Strukturalisme merupakan suatu kesatuan yang bulat unsur-unsur pembangun karya sastra yang saling berjalanan (Pradopo, dkk dalam Jabrohim, 2003:54).

Teeuw (dalam Jabrohim, 2001:56) menyatakan bahwa strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan

deskripsi struktur. Hakikatnya dunia ini tersusun dari hubungan daripada benda-benda itu sendiri. Dalam hubungan kesatuan tersebut, setiap unsur atau anasirnya tidak memiliki makna sendiri-sendiri kecuali dalam hubungan dengan unsur lain sesuai dengan posisinya dalam keseluruhan struktur. Dengan demikian struktur merupakan sebuah sistem yang terdiri dari sejumlah unsur yang di antaranya tidak satupun dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan pada unsur lain.

Menurut Ratna (2008:91) strukturalisme berarti pemahaman tentang unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antar hubungannya di satu pihak dengan unsur yang lain. Secara definitif, strukturalisme memberikan perhatian terhadap unsur-unsur karya sastra terutama prosa, di antaranya tema, peristiwa, latar, penokohan, alur, dan sudut pandang.

Tujuan analisis struktural adalah membongkar, memaparkan, secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan dari berbagai aspek yang secara bersama-sama membentuk makna (Teeuw dalam Al-Ma'ruf, 2010:21).

Menurut Nurgiyantoro (2007:37) langkah-langkah dalam menerapkan teori strukturalisme adalah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas meliputi tema, tokoh, latar, dan alur.
- b. Menggali unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, tokoh, latar, dan alur dari sebuah karya sastra.

- c. Mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur dari sebuah karya sastra.
- d. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur dalam sebuah karya sastra.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam analisis karya sastra, dalam hal ini novel, dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan kemudian menghubungkan antara unsur intrinsik yang bersangkutan.

3. Kritik Sastra Feminis

Feminisme berasal dari kata *Femme* (women), dapat berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial (Ratna, 2008:184).

Pengertian luas feminisme didefinisikan sebagai gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu diimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik, dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi (Ratna, 2008:184). Pada pengertian ini perempuan tidak hanya menuntut kesetaraan, tetapi juga menuntut untuk diberi kesempatan yang sama dalam berbagai bidang yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Endraswara (2003:146) menyatakan bahwa sasaran penting dalam analisis feminisme sastra sedapat mungkin berhubungan dengan hal-hal sebagai berikut.

- a. Mengungkapkan karya-karya penulis wanita masa lalu dan masa kini agar jelas citra wanita yang merasa ditekan oleh tradisi.
- b. Mengungkap berbagai tekanan pada tokoh wanita dalam karya yang ditulis oleh pengarang pria.
- c. Mengungkap ideologi pengarang wanita dan pria, bagaimana mereka memandang diri sendiri dalam kehidupan nyata.
- d. Mengkaji dari aspek ginokritik, yakni memahami bagaimana proses kreatif kaum feminis: apakah penulis wanita memiliki kekhasan dalam gaya dan ekspresi atau tidak.
- e. Mengungkap aspek psikoanalisa feminis yaitu mengapa wanita baik tokoh maupun pengarang, lebih suka pada hal-hal yang halus, emosional, penuh kasih sayang, dan sebagainya.

Feminisme bukan merupakan pemberontakan wanita pada laki-laki, melainkan upaya melawan pranata sosial seperti rumah tangga dan perkawinan; bukan untuk mengingkari kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Fakih, 2001:5). Dalam hal ini perempuan yang pemberontak itu semata-mata hanya ingin mempertahankan sesuatu yang telah ia bina bersama suaminya.

Inti tujuan feminis adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan dan derajat laki-laki.

Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satunya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki (Djajanegara, 2000:4). Seorang perempuan berangan-angan untuk mendapatkan pendidikan yang memadai, suatu jabatan dan mampu membantu ekonomi keluarga dan mewujudkan salah satu tujuan yang memperjuangkan gerakan feminisme (Djajanegara, 2000:53).

Macam kritik sastra feminis menurut Djajanegara (2000:28-39) adalah sebagai berikut.

- a. Kritik sastra feminis ideologis, yaitu kritik sastra feminis yang melibatkan wanita, khususnya kaum feminis, sebagai pembaca.
- b. Kritik sastra feminis-*gynocritic* atau ginokritik, yaitu kritik sastra feminis yang mengkaji penulis-penulis wanita.
- c. Kritik sastra feminis-sosialis atau kritik sastra Marxis meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat.
- d. Kritik sastra feminis-psikoanalitik diterapkan pada tulisan-tulisan wanita, karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasikan dirinya atau menempatkan dirinya pada si tokoh wanita, sedang tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya.
- e. Kritik sastra feminis lesbian, yakni kritik sastra feminis yang hanya meneliti penulis atau tokoh wanita saja.

f. Kritik sastra feminis-ras atau kritik sastra feminis-etnik yaitu kritik sastra feminis yang mengkaji tentang adanya diskriminasi seksual dari kaum laki-laki kulit putih atau hitam dan diskriminasi rasial dari golongan mayoritas kulit putih, baik laki-laki maupun perempuan.

Kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik wanita, atau kritik tentang wanita, atau kritik tentang pengarang wanita. Arti sederhana yang dapat dikenakannya adalah pengkritik (pembaca) memandang sastra dengan kesadaran khusus bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan diantara semuanya; yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, karya, dan semesta yang diacunya (Sugihastuti, 2000:201).

Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata *gender* dengan kata *seks* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan memroduksi sperma.

Perempuan memiliki alat reproduksi, seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memroduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis

perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan (Fakih, 2007:7-8).

Konsep lainnya adalah konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa (Fakih, 2007:8).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kritik sastra feminis merupakan kritik sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia.

4. Citra Perempuan

Mengingat fokus dari penelitian ini tentang citra perempuan, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui apa definisi citra. Citra artinya rupa; gambaran; dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya sastra prosa dan puisi (Sugihastuti, 2000:45).

Wanita merupakan makhluk individu, yang ber aspek fisik dan psikis, dan makhluk sosial yang ber aspek keluarga dan masyarakat (Sugihastuti, 2000:46). Citra perempuan adalah gambaran tentang peran wanita dalam kehidupan sosial. Wanita dicitrakan sebagai insan yang memberikan alternatif baru sehingga menyebabkan kaum pria dan wanita memikirkan tentang kemampuan wanita pada saat sekarang.

Citra wanita berhubungan dengan manusia lain dapat bersifat khusus maupun umum tergantung kepada bentuk hubungan itu. Hubungan wanita dalam masyarakat dimulai dengan hubungannya dengan orang-seorang, antar orang, sampai ke hubungan dengan masyarakat umum. Termasuk ke dalam hubungan orang-seorang adalah hubungan wanita dengan pria dalam masyarakat (Sugihastuti, 2000:125).

Citra wanita dalam kehidupan sosialnya terbentuk karena pengalaman pribadi dan budaya. Wanita menolak terhadap stereotipe-stereotipe tradisional yang menyudutkan ke tempat tidak bahagia. Pengalaman pribadi wanita mempengaruhi penghayatan dan tanggapannya terhadap rangsangan sosial, termasuk terhadap lawan jenisnya. Tanggapan itu menjadi salah satu terbentuknya sikap wanita dalam aspek sosial (Hadizt dan Eddyono, 2005:26).

Identifikasi citra perempuan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* digunakan untuk melihat perempuan yang direpresentasikan melalui karya sastra. Untuk mengungkapkan citra perempuan tersebut dapat ditelusuri melalui peran tokoh perempuan tersebut dalam masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa citra perempuan dapat dipandang dari fisik, ditinjau psikis atau kejiwaan, dan citra perempuan ditinjau dari segi sosial. Citra perempuan ditinjau dari fisik merupakan penilaian dapat dilihat secara kasat mata. Sedangkan citra perempuan psikis atau kejiwaan penilaian yang dapat dinilai pemikiran, perilaku atau moral. Kemudian citra perempuan dinilai sosial merupakan penilaian dari kedudukan, jabatan, tingkat pendidikan. Dengan demikian citra mandiri perempuan dalam tokoh novel *Cinta Suci Zahrana* menggambarkan perempuan yang teguh pendirian, perempuan berparas cantik, bertubuh ideal, dan pandai dalam bidang akademik.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy adalah metode deskriptif kualitatif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002:8-10). Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya.

Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan data-data yang berupa kata, frase, ungkapan, dan kalimat yang ada dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy dan permasalahan-permasalahannya dianalisis dengan menggunakan teori struktural, serta citra perempuan. Hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Objek Penelitian

Objek adalah unsur-unsur yang bersama-sama dengan sasaran penelitian membentuk kata dan konteks data (Sutopo, 2002:112). Objek penelitian sastra adalah pokok atau topik sastra (Sangidu, 2004: 61). Objek penelitian ini adalah citra perempuan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh Ihwah Publishing House, Jakarta, 2011, setebal 292 halaman.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2006:72). Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kata, gambar, bukan angka-angka (Aminuddin, 1990:16).

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yakni data lunak (soft data) berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy yang berkaitan dengan citra perempuan.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswantoro, 2005:63). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh Ihwah Publishing House, Jakarta, 2011, setebal 292 halaman.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, selama masih berdasar pada kategori konsep frustrasi (Siswantoro, 2005:63). Dalam penelitian ini sumber data sekundernya berupa artikel dan tulisan-tulisan yang diperoleh dari penyelusuran (*browsing*) internet, serta buku-buku lain yang dianggap relevan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik kepustakaan dan teknik catat.

- a. Teknik kepustakaan yaitu studi tentang sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sejenis, dokumen yang digunakan untuk mencari data-data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, gambar, dan data-data yang bukan angka-angka (Moleong, 2005:11).

- b. Teknik catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pencatatan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer dan sekunder. Hasil membaca terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder tersebut kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan laporan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

4. Validitas Data

Moleong (2004:179) menyatakan teknik keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu, dengan menggunakan data perbandingan antara data dari sumber data yang satu dengan sumber data yang lain sehingga keabsahan dan kebenaran data akan diuji oleh sumber data yang berbeda. Data yang telah diperoleh dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang telah dianalisis sebelumnya, yang berhubungan dengan data yang diteliti, serta menggunakan pendapat para pakar psikologi dan sastra. Masing-masing data kemudian di-*cross check* untuk menentukan kevalidan data.

Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi adalah kombinasi beragam dari sumber data, tenaga, peneliti, teori, dan teknik metodologis dalam suatu penelitian atas gejala sosial. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan sebagai peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Patton (dalam Sutopo, 2002:78) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi yaitu:

(1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).

Dari empat macam triangulasi yang ada, hanya akan digunakan triangulasi teori yaitu peneliti akan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa perspektif teori yaitu teori struktural, teori kritik sastra feminis, dan teori citra perempuan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis novel *Cinta Suci Zahrana* dalam penelitian ini menggunakan bantuan metode pembacaan semiotik yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik (Riffaterre dalam Al-Ma'ruf, 2010:33). Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut konvensi atau struktur bahasa (pembacaan semiotik tingkat pertama). Adapun pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi sastra (pembacaan semiotik tingkat kedua).

Pembacaan secara heuristik merupakan pembacaan karya sastra dalam sistem semiotik tingkat pertama, yaitu berupa pemahaman makna sebagaimana dikonvensikan oleh bahasa. Pembacaan heuristik menghasikan pemahaman makna secara harfiah, makna tersirat, *actual meaning*. Sehingga, makna yang sebenarnya ingin disampaikan

pengarang justru diungkapkan hanya secara tersirat, dan inilah yang disebut makna intensional (Nurgiyantoro, 2007:33).

Teknik pembacaan model semiotik yang pertama model pembacaan heuristik perlu dilanjutkan dengan teknik pembacaan model semiotik yang kedua yakni model pembacaan hermeneutik. Cara kerja hermeneutik untuk penafsiran karya sastra, menurut Teeuw (dalam Nurgiyantoro, 2007:34) dilakukan dengan pemahaman keseluruhan berdasarkan unsur-unsurnya, dan sebaliknya, pemahaman unsur-unsur berdasarkan keseluruhannya.

I. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif hanya merupakan gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keterkaitannya dengan variabel yang lain. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian, peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel yang terlihat, sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2002:141).

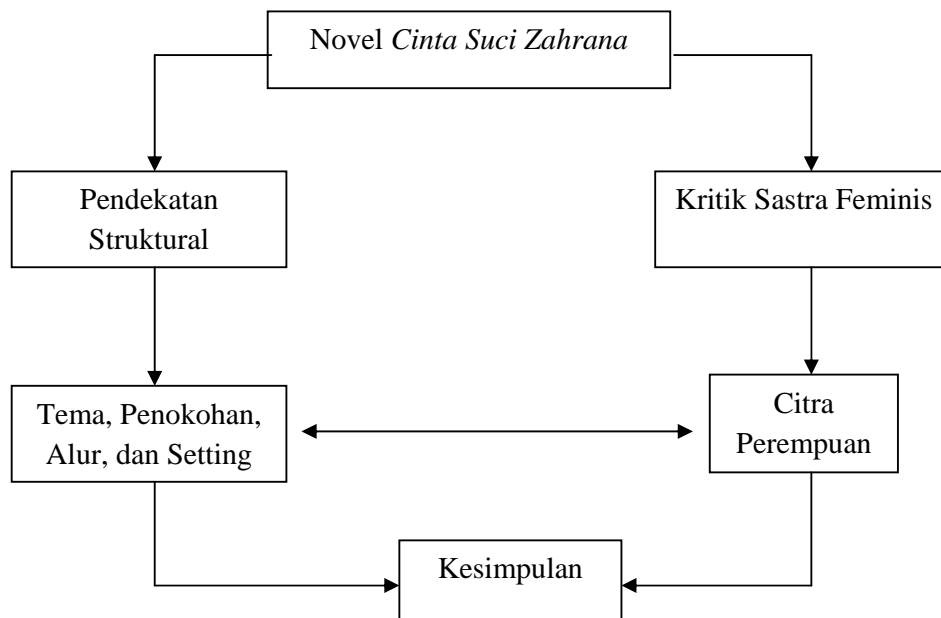
Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menelaah struktur karya sastra yang meliputi alur, latar, penokohan, tema.

2. Mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis.

3. Menarik kesimpulan.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



J. Sistematika Penulisan

Penelitian ini agar menjadi lengkap dan lebih sistematis maka yang diperlukan adalah sistematika penulisan. Skripsi ini terdiri dari 5 bab yang dipaparkan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Biografi

Habiburrahman El Shirazy, memuat antara lain, riwayat hidup Habiburrahman El Shirazy, latar sosial budaya Habiburrahman El Shirazy, ciri khas kesusastraan, dan hasil karya Habiburrahman El Shirazy. Bab III memuat antara lain, analisis struktur yang akan dibahas dalam tema, alur, penokohan, dan latar. Bab IV Pembahasan, merupakan inti dari penelitian yang membahas analisis citra perempuan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Bab V Penutup, terdiri atas simpulan dan saran. Bagian akhir pada skripsi ini dipaparkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.